



**PERSEPSI AUDITOR EKSTERNAL DAN AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH
MENGENAI EFEKTIVITAS METODE RED FLAGS DALAM MENDETEKSI FRAUD
PELAPORAN KEUANGAN BUMD**

Pangihutan Siallagan, Basuki Hadiprajitno ¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Jl. Prof. Soedharto, S.H. Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to Know and obtain empirical evidence about the perception of the external auditor and the internal auditor of government regarding the effectiveness of the effectiveness of red flags in detecting fraudulent financial reporting of Regional-Owned enterprises.

This research was conducted by questionnaire to the Indonesian government external auditors and Indonesian government internal auditors using Likert scale. Sampling technique used the random sampling. There are 95 respondents, 54 external auditors works in Indonesian Supreme Audit Institution and 41 internal auditors works in State Development Audit Agency. Analysis of this hypothesis using Independent Sample t-Test to determined whether two samples of unrelated had an average of different and compare the average two groups that do not relate to each other.

The results showed that there was no significant difference between the perception of Indonesian government external auditors and Indonesian government internal auditors regarding the effectiveness of red flags in the category of Pressure, Opportunity, and rationalization in detecting fraudulent financial reporting of -Owned enterprises. The results also show that the category of red flags that are most effective in detecting fraudulent financial of Regional-Owned enterprises is a red flag on the category opportunity.

Keywords: effectiveness of red flags, Pressure, Opportunity, rationalization, financial reporting

PENDAHULUAN

Kasus-kasus fraud pada laporan keuangan dalam beberapa tahun terakhir ini semakin membuktikan kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi dunia bisnis. Kasus seperti itu terjadi pada Enron, Global Crossing, dan Worldcom di Amerika Serikat yang mengakibatkan masalah serius dalam pasar modal. Kasus serupa juga terjadi di Indonesia yang melibatkan BUMN dan BUMD. Pada kasus-kasus tersebut faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan fraud oleh manajemen terbukti ada meskipun beberapa salah saji yang terjadi belum dapat dikaitkan dengan fraud.

Kondisi ini menjadi semakin memprihatinkan karena fraud pada laporan keuangan terjadi pada BUMN dan BUMD. Hal ini menunjukkan bahwa auditor eksternal dan internal pemerintah belum dapat secara maksimal mengungkap fraud pada laporan keuangan yang terjadi pada BUMN dan BUMD yang didalamnya juga terdapat pengelolaan keuangan negara seperti yang diamanatkan undang-undang. Masyarakat akan mempertanyakan kredibilitas auditor eksternal dan internal pemerintah dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam mengawal pengelolaan keuangan negara.

Auditor menggunakan banyak prosedur dalam membuktikan keakuratan laporan keuangan khususnya dalam mendeteksi adanya kecurangan. Salah satu prosedur yang dilakukan auditor adalah menggunakan red flags yang bertindak sebagai indikator bahwa kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi. Red flags menurut DiNapoli (2010) adalah suatu keadaan yang tidak biasa terjadi atau berbeda dari aktivitas normal. ACFE menegaskan di dalam SAS 99 bahwa sangat penting bagi auditor untuk memiliki kemampuan mendeteksi indikasi fraud dalam setiap pekerjaan auditnya. SAS 99 menyebutkan bahwa auditor harus mampu menilai risiko salah saji yang disebabkan oleh fraud dan menyusun pedoman operasional untuk mempertimbangkan indikasi fraud saat melakukan audit laporan keuangan.

¹Corresponding author

Metode red flags merupakan metode yang sering digunakan oleh auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun hasil yang didapatkan dari penggunaan metode ini seringkali berbeda-beda antara auditor satu dengan yang lain. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan persepsi dalam menilai setiap red flags. Namun, tidak ada pedoman khusus yang memberikan pemahaman bagi auditor mengenai red flag yang paling efektif dalam mendeteksi fraud pada laporan keuangan sehingga auditor dapat berasumsi bahwa semua indikator sama-sama penting

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris mengenai persepsi auditor eksternal dan auditor internal pemerintah mengenai efektivitas metode red flags dalam mendeteksi fraud pelaporan keuangan BUMD. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui red flag yang paling efektif dalam mendeteksi fraud pelaporan keuangan BUMD menurut auditor eksternal dan auditor internal pemerintah

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori persepsi dan teori segitiga fraud. Persepsi menurut Robbins (2008) adalah suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan yang ditangkap indra mereka untuk memberikan makna bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya dapat berbeda dari realitas sebenarnya. Sedangkan Bimo Walgito (2004) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang bermakna dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu..

Tuanakotta (2013, h.45) menyebutkan bahwa teori segitiga fraud ini pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953). Dalam teori segitiga fraud, terdapat model segitiga fraud yang menjadi alasan atau penyebab terjadinya fraud. Berikut ini adalah tiga elemen yang terdapat dalam teori segitiga fraud yang dikemukakan Cressey (1953):

a. Pressure (Tekanan)

(Salman, 2005) menjelaskan bahwa tekanan merupakan dorongan yang membuat orang melakukan fraud karena tuntutan gaya hidup, kebutuhan keuangan yang mendesak, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Terdapat dua bentuk tekanan yaitu tekanan nyata (direct) dan tekanan karena persepsi (indirect). Tekanan nyata disebabkan oleh kondisi faktual yang dimiliki oleh pelaku seperti menghadapi persoalan-persoalan pribadi, sedangkan tekanan karena persepsi merupakan opini yang dibangun oleh pelaku yang mendorong untuk melakukan fraud seperti misalnya executive need.

b. Opportunity (Kesempatan)

Tuanakotta (2013) mendefinisikan kesempatan sebagai peluang untuk melakukan fraud seperti yang dipersepsikan pelaku fraud. Sedangkan Lister (2007) mendefinisikan kesempatan sebagai "bahan bakar yang terus membuat api" atau dengan kata lain, walaupun individu memiliki tekanan dalam dirinya untuk melakukan fraud, itu tidak akan bisa dilakukan jika tidak ada kesempatan. Sementara ACFE (2010) mendefinisikan kesempatan pada model segitiga fraud ini sebagai metode yang bisa digunakan untuk melaksanakan fraud. Pelaku fraud harus bisa melihat celah untuk bisa melakukan fraud dengan menghindari risiko sekecil mungkin tindakan fraud tersebut diketahui orang lain. Contoh opportunity yang membuat fraud bisa terjadi misalnya; tingginya tingkat turnover pada suatu divisi manajemen yang memegang peranan penting di perusahaan, pemisahan tugas yang tidak memadai, dan transaksi yang sifatnya kompleks.

c. Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi merupakan sikap yang ditunjukkan oleh pelaku dengan melakukan justifikasi atas perbuatan yang mereka lakukan. Hal ini merujuk pada sikap, karakter atau sistem nilai yang dianut oleh pelakunya. Rasionalisasi mengacu pada fraud yang bersifat situasional. Sikap dan perilaku rasionalisasi bisa juga akan melahirkan perilaku serakah. ACFE (2010)

menjelaskan bahwa kebanyakan pelaku fraud adalah first-time offender atau orang – orang yang baru pertama kali melakukan praktik fraud, dan tidak melihat diri mereka sebagai pelaku kriminal. Mereka melihat diri mereka sebagai individu yang jujur yang terjebak dalam situasi yang buruk, dan mereka menjustifikasi praktik fraud mereka sebagai tindakan yang legal atau bisa diterima secara umum

Efektivitas metode red flags dalam mendeteksi fraud pelaporan keuangan BUMD

Hasil penelitian Apostolou et al. (2001) mengenai persepsi auditor terhadap efektivitas indikator kecurangan tidak menemukan adanya perbedaan persepsi dari eksternal auditor dan internal auditor. Heiman-Hoffman et al. (1996) dan Moyes (2007) menyebutkan bahwa dari seluruh red flags yang ada pada SAS No. 90, tidak semuanya mempunyai efektivitas yang sama dalam mendeteksi fraud, selain itu auditor eksternal dan internal juga melihat efektivitas red flag dengan persepsi yang berbeda namun tidak terlalu signifikan.

Hasil penelitian Moyes et al. (2009) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara auditor eksternal dan internal mengenai efektivitas red flags dalam mendeteksi fraud di Malaysia baik itu signifikan atau tidak di tiap indikator atas efektivitas setiap kategori red flags. Moyes dan Faizal (2013) mengungkapkan bahwa secara umum, tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor eksternal dan internal mengenai efektivitas red flags dalam mendeteksi fraud pelaporan keuangan untuk masing-masing kategori red flags. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa auditor eksternal menilai bahwa red flags lebih efektif untuk mendeteksi fraud, sedangkan auditor internal berkebalikannya.

Dari penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir semua hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor eksternal dan internal mengenai efektivitas red flags dalam mendeteksi fraud pelaporan keuangan. Penulis beranggapan dengan tidak terdapatnya perbedaan persepsi yang signifikan menandakan bahwa auditor eksternal dan auditor internal memiliki pemahaman dan pengalaman yang relatif sama mengenai red flag dalam mendeteksi fraud pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa metode red flag dinilai efektif dalam mendeteksi fraud pelaporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan instrumen seperti yang digunakan oleh Moyes (2007) yang membagi red flags ke dalam tiga kategori yaitu *Pressures*, *Opportunity*, *Rationalization* berdasarkan teori segitiga fraud atau teori segitiga kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Ketiga kategori tersebut didalam teori segitiga fraud merupakan model segitiga fraud yang menjadi alasan atau penyebab terjadinya fraud. Seseorang melakukan fraud dapat disebabkan karena adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang dijelaskan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1: Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor eksternal dan auditor internal pemerintah mengenai efektivitas metode red flags pada kategori Pressure dalam mendeteksi fraud pelaporan keuangan BUMD.
- H2: Terdapat perbedaan perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor eksternal dan auditor internal pemerintah mengenai efektivitas metode red flags pada kategori Opportunity dalam mendeteksi fraud pelaporan keuangan BUMD.
- H3: Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor eksternal dan auditor internal pemerintah mengenai efektivitas metode red flags pada kategori Rationalization dalam mendeteksi fraud pelaporan keuangan BUMD.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini hanya melibatkan variabel bebas (*independent variable*), yaitu variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel yang diuji dalam penelitian kali ini adalah efektivitas red flags pada kategori *Pressure, Opportunity, Rationalization* dalam mendeteksi fraud pelaporan keuangan BUMD. Dalam penelitian ini, red flags pada kategori *Pressures, Opportunity, Rationalization* diukur dengan menggunakan daftar red flags yang ada pada SAS no. 99 yang disesuaikan dengan kondisi BUMD di Indonesia. Pengukurannya dengan menggunakan skala interval Likert 1 sampai 5. Jawaban yang didapat memiliki skor, yaitu; (1) sangat tidak efektif, (2) tidak efektif, (3) netral, (4) efektif, dan (5) sangat efektif. Instrumen pada setiap kategori *red flags* masing-masing terdiri dari 10 indikator yang menunjukkan tentang peristiwa-peristiwa yang dapat mengindikasikan terjadinya fraud pelaporan keuangan BUMD.

Populasi dan Sampel

Sesuai dengan hipotesis dan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi auditor eksternal dan internal pemerintah, maka populasi untuk penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Auditor BPK RI yang merepresentasikan auditor eksternal pemerintah yang berkedudukan di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah .
2. Auditor BPKP yang merepresentasikan auditor internal pemerintah yang berkedudukan di BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Tengah.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode acak sederhana. Metode acak sederhana merupakan metode pengambilan sampel dimana setiap elemen populasi diketahui memiliki hak yang sama untuk terpilih sebagai subjek (Sekaran, 2011). Metode pengambilan sampel ini dipilih dengan alasan bahwa pola distribusi dari karakteristik populasi penelitian ini sama.

Metode Analisis

Dalam menganalisis data penelitian dan menguji hipotesis yang timbul yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji beda terhadap masing-masing katiga kategori red flags (dalam hal ini dapat menggunakan uji *Independent Sample t-Test*).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah auditor eksternal pemerintah yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan auditor internal pemerintah yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Auditor yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan auditor yang masih aktif melaksanakan tugas pemeriksaan terhadap laporan keuangan Pemerintah Daerah dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner penelitian baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yaitu dengan mendatangi responden secara langsung, membagikan melalui media elektronik google form, ataupun melalui perantara dari setiap instansi yang membantu menyebarkan koesioner. Penyebaran kuesioner dilaksanakan mulai tanggal 10 Mei 2016 hingga 26 Mei 2016. Kuesioner yang disebarkan kepada responden berjumlah 110 kuesioner. Jumlah kuesioner yang kembali adalah sebanyak 95 kuesioner atau sebesar 86.36% dengan rincian: (1) diterima dari Auditor BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah sebanyak 54 kuesioner dan (2) diterima dari Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Tengah sebanyak 41 Kuesioner. Keseluruhan kuesioner yang kembali tersebut dapat diolah, sedangkan kuesioner yang tidak kembali sehingga tidak dapat diolah adalah sebanyak 15 buah atau sebanyak 13,64%, hal ini

dikarenakan waktu penyebaran kuesioner yang bersamaan dengan jadwal penugasan pemeriksaan Auditor BPK dan BPKP Provinsi Jawa Tengah.

Deskripsi objek penelitian ini juga menyajikan data demografi mengenai jenis kelamin, tipe auditor, pengalaman auditor, latar belakang pendidikan auditor, dan pelatihan mengenai red flag yang pernah diikuti auditor. Gambaran mengenai data demografi tersebut disajikan dalam table 1 berikut:

Tabel 1
Data Demografi Responden

Keterangan		Auditor BPK				Auditor BPKP			
		Pernah mendapat pelatihan red flag	Belum Pernah mendapat pelatihan red flag	Total	%	Pernah mendapat pelatihan red flag	Belum Pernah mendapat pelatihan red flag	Total	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	9	31	57.41%	15	19	34	82.93%
	Perempuan	18	5	23	42.59%	7	0	7	17.07%
	Total	40	14	54	100.00%	22	19	41	100.00%
Posisi Kerja	Setara Partner								
	Setara Manajer								
	Setara Auditor Senior	20	4	24	44.44%	7	0	7	17.07%
	Setara Auditor Junior	20	10	30	55.56%	15	19	34	82.93%
	Total	40	14	54	100.00%			41	100.00%
Pengalaman Auditor	Kurang dari 5 tahun	11	3	14	25.93%	8	19	27	65.85%
	5 - 10 tahun	26	10	36	66.67%	14	0	14	34.15%
	10 - 20 tahun	2	1	3	5.56%	0	0		
	Lebih dari 20 tahun	1		1	1.85%	0			
	Total	40	14	54	100.00%	22	19	41	100.00%
Pendidikan Auditor	D3	10	2	12	22.22%	10	19	26	63.41%
	S1	26	11	37	68.52%	12	0	15	36.59%
	S2	4	1	5	9.26%				
	S3								
	Total	40	14	54	100.00%	22	19	41	100.00%

Tabel data demografi responden di atas memberikan informasi bahwa sebagian besar responden didominasi auditor dengan jenis kelamin laki-laki. Kondisi tersebut terjadi pada kedua entitas yang menjadi objek penelitian, yaitu auditor BPK yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 responden atau sebesar 57,41% dari total responden BPK dan auditor BPKP yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 34 orang atau sebesar 82,93% dari total responden BPKP. Hal ini sesuai dengan informasi dari bagian humas kedua Entitas yang menyampaikan bahwa sebagian besar auditor BPK maupun BPKP didominasi oleh laki-laki.

Data demografi responden di atas juga menunjukkan sebagian besar responden memiliki jabatan atau posisi pekerjaan yang setara dengan auditor junior. Kondisi tersebut terjadi pada kedua entitas yang menjadi objek penelitian, yaitu auditor BPK yang memiliki jabatan setara auditor junior sebanyak 30 responden atau sebesar 55,56% dari total responden BPK dan auditor BPKP yang memiliki jabatan setara auditor junior sebanyak 34 orang atau sebesar 82,93% dari total responden BPKP. Hal ini sesuai dengan informasi dari bagian humas kedua Entitas yang menyampaikan bahwa

sebagian besar auditor BPK maupun BPKP didominasi oleh auditor dengan jabatan setara auditor junior.

Responden memiliki pengalaman audit yang beragam dilihat dari masa kerjanya sebagai auditor. Sebagian besar responden auditor BPK didominasi oleh auditor dengan pengalaman kerja antara 5 sampai dengan 10 tahun, yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 66,67% dari total responden BPK. Sedangkan responden auditor BPKP lebih didominasi oleh auditor dengan pengalaman kerja kurang dari 5 tahun, yaitu sebanyak 27 orang atau sebesar 65.85% dari total responden BPKP.

Responden juga memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Data demografi responden di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari BPK memiliki latar pendidikan S1 yaitu sebanyak 37 orang atau sebesar 68,52% dari total responden BPK. Sedangkan responden dari BPKP didominasi oleh auditor dengan latar belakang pendidikan D3 yaitu sebanyak 26 orang atau sebesar 63.41% dari total responden BPKP. Hal ini sesuai dengan informasi dari bagian humas BPKP yang mengatakan bahwa pegawai pada lingkungan BPKP susah untuk mendapatkan izin belajar untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan terlalu ketatnya peraturan internal kepegawaian.

Sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan mengenai red flag, baik responden dari BPK maupun BPKP. Data demografi responden menunjukkan responden dari BPK yang pernah mengikuti pelatihan mengenai red flag sebanyak 40 orang atau sebesar 74,07% dari total responden BPK. Kondisi serupa juga terjadi pada responden dari BPKP, dimana sebanyak 22 orang atau sebesar 53,66% dari total responden BPKP pernah mengikuti pelatihan mengenai red flag.

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif diperlukan untuk memberikan gambaran karakteristik setiap variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu PRS, OPR, dan RAZ. Hasil dari pengujian statistik terhadap variabel-variabel tersebut disajikan pada tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Teoritis			Auditor BPK Prov. Jateng yang Pernah Mendapat Pelatihan Red Flag			Auditor BPKP Prov. Jateng yang Pernah Mendapat Pelatihan Red Flag		
	Kisaran	Mean	SD	Kisaran	Mean	SD	Kisaran	Mean	SD
PRS	10 - 50	30	3,33	19 - 49	30,30	6,41	10 - 48	32,05	8,44
OPR	10 - 50	30	3,33	12 - 50	30,83	10,40	13 - 40	30,73	7,09
RAZ	10 - 50	30	3,33	10 - 50	29,95	9,59	15 - 41	30,27	7,50

Keterangan:

PRS = Red Flags pada kategori Pressure (Tekanan)

OPR = Red Flags pada kategori Opportunity (Kesempatan)

RAZ = Red Flags pada kategori Rationalization (Rasionalisasi)

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pada variabel PRS nilai total jawaban seluruh responden dari auditor BPK paling rendah 19 dan paling tinggi 49. Sedangkan nilai total jawaban seluruh responden dari auditor BPKP paling rendah 10 dan paling tinggi 48. Nilai rata-rata jawaban responden dari auditor BPK adalah 30,07 serta memiliki deviasi standar 6,00. Sedangkan nilai rata-rata jawaban responden dari auditor BPKP adalah 30,56 serta memiliki deviasi standar 7,02. Jika nilai rata-rata jawaban responden dari auditor BPK dibandingkan dengan nilai rata-rata teoritik maka jawaban

responden dari auditor BPK memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi, yaitu $30,07 > 30,00$. Begitu juga jika nilai rata-rata jawaban responden dari auditor BPKP dibandingkan dengan nilai rata-rata teoritik maka jawaban responden dari auditor BPKP memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi, yaitu $30,56 > 30,00$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar jawaban responden dari auditor BPK maupun auditor BPKP untuk red flags pada kategori Pressure cenderung efektif.

Pada variabel OPR nilai total jawaban seluruh responden dari auditor BPK paling rendah 12 dan paling tinggi 50. Sedangkan nilai total jawaban seluruh responden dari auditor BPKP paling rendah 13 dan paling tinggi 40. Nilai rata-rata jawaban responden dari auditor BPK adalah 30,50 serta memiliki deviasi standar 9,85. Sedangkan nilai rata-rata jawaban responden dari auditor BPKP adalah 31,20 serta memiliki deviasi standar 6,81. Jika nilai rata-rata jawaban responden dari auditor BPK dibandingkan dengan nilai rata-rata teoritik maka jawaban responden dari auditor BPK memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi, yaitu $30,50 > 30,00$. Begitu juga jika nilai rata-rata jawaban responden dari auditor BPKP dibandingkan dengan nilai rata-rata teoritik maka jawaban responden dari auditor BPKP memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi, yaitu $31,20 > 30,00$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar jawaban responden dari auditor BPK maupun auditor BPKP untuk red flags pada kategori Opportunity cenderung efektif.

Pada variabel RAZ nilai total jawaban seluruh responden dari auditor BPK paling rendah 10 dan paling tinggi 50. Sedangkan nilai total jawaban seluruh responden dari auditor BPKP paling rendah 15 dan paling tinggi 41. Nilai rata-rata jawaban responden dari auditor BPK adalah 29,63 serta memiliki deviasi standar 8,94. Sedangkan nilai rata-rata jawaban responden dari auditor BPKP adalah 30,20 serta memiliki deviasi standar 6,87. Jika nilai rata-rata jawaban responden dari auditor BPK dibandingkan dengan nilai rata-rata teoritik maka jawaban responden dari auditor BPK memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah, yaitu $29,63 < 30,00$. Sedangkan jika nilai rata-rata jawaban responden dari auditor BPKP dibandingkan dengan nilai rata-rata teoritik maka jawaban responden dari auditor BPKP memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi, yaitu $30,20 > 30,00$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar jawaban responden dari auditor BPK untuk red flags pada kategori Rationalization cenderung kurang efektif. Sedangkan sebagian besar jawaban responden dari auditor BPKP untuk red flags pada kategori Rationalization cenderung efektif.

Uji Validitas

Kuesioner dikatakan valid apabila jika pertanyaan kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011). Menilai valid atau tidaknya setiap butir pertanyaan pada kuesioner dapat dilakukan dengan melihat nilai Corrected item-Total Correlation masing-masing butir pertanyaan. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 95, maka didapatkan r tabel dengan $N = (95-2)$ dan signifikansi 95% adalah sebesar 0,202. Apabila nilai Corrected item-Total Correlation memiliki nilai kritis $>$ dari 0,202 atau 20,2% maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Tabel 3 di bawah akan menyajikan kevalidan masing pertanyaan pada setiap variabel pada penelitian ini yaitu PRS, OPR, RAZ.

Tabel 3 di bawah menunjukkan bahwa seluruh butir indikator pada variabel PRS, OPR, dan RAZ memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang lebih besar dari kriteria 0,202. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pertanyaan pada variabel PRS, OPR, dan RAZ adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

Tabel 3

Uji Validitas

Variabel	Nomor Butir Indikator	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Kriteria/Nilai Batas	Keterangan
PRS	Indikator 1	0,255	0,202	Valid
	Indikator 2	0,609	0,202	Valid
	Indikator 3	0,681	0,202	Valid
	Indikator 4	0,690	0,202	Valid
	Indikator 5	0,653	0,202	Valid
	Indikator 6	0,665	0,202	Valid
	Indikator 7	0,501	0,202	Valid
	Indikator 8	0,741	0,202	Valid
	Indikator 9	0,619	0,202	Valid
	Indikator 10	0,343	0,202	Valid
OPR	Indikator 11	0,823	0,202	Valid
	Indikator 12	0,825	0,202	Valid
	Indikator 13	0,643	0,202	Valid
	Indikator 14	0,733	0,202	Valid
	Indikator 15	0,801	0,202	Valid
	Indikator 16	0,657	0,202	Valid
	Indikator 17	0,816	0,202	Valid
	Indikator 18	0,843	0,202	Valid
	Indikator 19	0,769	0,202	Valid
	Indikator 20	0,758	0,202	Valid
RAZ	Indikator 21	0,727	0,202	Valid
	Indikator 22	0,757	0,202	Valid
	Indikator 23	0,665	0,202	Valid
	Indikator 24	0,728	0,202	Valid
	Indikator 25	0,465	0,202	Valid
	Indikator 26	0,688	0,202	Valid
	Indikator 27	0,835	0,202	Valid
	Indikator 28	0,724	0,202	Valid
	Indikator 29	0,746	0,202	Valid
	Indikator 30	0,792	0,202	Valid

Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. (Ghozali, 2011). Ghozali (2011) juga menyebutkan bahwa pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan One Shot atau pengukuran sekali saja dimana pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Kriteria pengujian dilakukan dengan menggunakan pengujian Cronbach Alpha (). Suatu variabel dikatakan andal jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,70.

Tabel 4
Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach's Apha Based on Standardized	Kriteria/Nilai Batas	Keterangan
PRS	0,862	>0,70	Andal
OPR	0,943	>0,70	Andal
RAZ	0,925	>0,70	Andal

Tabel 4 menunjukkan bahwa variable PRS memiliki Cronbach Alpha sebesar 0,862 atau 86,2%, variabel OPR memiliki Cronbach Alpha sebesar 0,943 atau 94,3%, dan variable RAZ memiliki Cronbach Alpha sebesar 0,925 atau 92,5%. Jika dibandingkan dengan kriteria yang disebutkan Ghozali (2011), maka seluruh variabel memiliki Cronbach Alpha diatas 0,70. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan mengenai variabel PRS, OPR, dan RAZ dapat dikatakan reliabel atau handal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan (Ghozali, 2011). Uji statistik yang digunakan untuk uji normalitas dalam penelitian ini adalah dengan uji Kolmogorov Smirnov. Persyaratan data terdistribusi normal apabila probabilitas hasil uji di atas 0,05.

Tabel 5
Uji Normalitas

Variabel	Nilai K-S	Sig (2-tailed)	Kriteria	Kesimpulan
PRS	0,839	0,482	0,05	Normal
OPR	0,845	0,473	0,05	Normal
RAZ	1,155	0,139	0,05	Normal

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa variabel PRS memiliki nilai K-S sebesar 0,839 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,482, variabel OPR memiliki nilai K-S sebesar 0,845 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,473, dan variabel RAZ memiliki nilai K-S sebesar 1,155 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,139. Jika nilai probabilitas signifikansi hasil uji seluruh variable dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, maka nilai probabilitas signifikansi hasil uji seluruh variabel tersebut lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini secara statistik memiliki distribusi yang normal dan selanjutnya dapat digunakan uji parametrik. Hasil Output menggunakan SPSS dapat dilihat pada Lampiran.

Uji Hipotesis

Hasil Uji Hipotesis *Pressure* (PRS)

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis Variabel PRS

H	Variabel	Total Responden	Levene Test		Asumsi	t-test		Penerimaan Hipotesis
			F	Sig.		T	Sig. (2-tailed)	
H1	PRS	Auditor BPK	0,186	0,667	Equal variance assumed	-0,364	0,717	Ditolak
		Auditor BPKP						

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa variabel PRS mempunyai Nilai F hitung *levене test* sebesar 0,186 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,667. Oleh karena probabilitasnya sebesar $0,667 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa varian kedua kelompok sampel adalah sama sehingga harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari tabel terlihat dengan asumsi *equal variances assumed*, variabel PRS mempunyai nilai t hitung *t-test* sebesar -0,364 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,717 (*2-tailed*). Oleh karena probabilitas signifikansinya sebesar $0,717 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak berbeda signifikan antara responden auditor BPK dengan auditor BPKP. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor BPK dan auditor BPKP mengenai efektivitas metode *red flags* pada kategori *Pressure* dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD. Hal ini menandakan H1 Ditolak

Tabel 7
Ranking Efektivitas Rata-rata Setiap Indikator PRS

Variabel PRS	Total Responden	
	Auditor BPK	Auditor BPKP
Indikator 1	3,33 (2 nd)	2,98 (6 th)
Indikator 2	2,76 (8 th)	2,83 (10 th)
Indikator 3	2,72 (9 th)	2,90 (8 th)
Indikator 4	2,94 (5 th)	3,17 (3 rd)
Indikator 5	2,70 (10 th)	2,93 (7 th)
Indikator 6	2,91 (6 th)	3,02 (5 th)
Indikator 7	3,17 (3 rd)	2,85 (9 th)
Indikator 8	2,87 (7 th)	3,17 (4 th)
Indikator 9	3,09 (4 th)	3,29 (2 nd)
Indikator 10	3,57 (1 st)	3,41 (1 st)
Total rata-rata tiap tipe auditor	30,07	30,56
Total rata-rata	30,28	

Selanjutnya akan dilakukan pemeringkatan penilaian efektivitas metode *red flags* pada kategori *Pressure*. Tabel 4.10 menunjukkan level atau ranking penilaian efektivitas setiap indikator *red flags* pada kategori *pressure* dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD berdasarkan persepsi auditor BPK dan auditor BPKP. Rata – rata tertinggi untuk auditor BPK adalah 3,57 pada indikator 10, sedangkan rata-rata tertinggi untuk auditor BPKP adalah 3,41 pada indikator 10. Sementara, rata – rata terendah auditor BPK adalah 2,70 pada indikator 5, sedangkan rata-rata terendah untuk auditor BPKP adalah 2,83 pada indikator 2. Jika dilihat dari nilai total rata-rata $> 3,00$,

maka jawaban kedua responden cenderung menganggap metode *red flags* pada kategori *pressure* dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD efektif. Namun nilai total rata-rata auditor BPKP lebih tinggi dari nilai total rata-rata auditor BPK ($30,56 > 30,07$), maka dapat disimpulkan bahwa auditor BPKP memiliki penilaian efektivitas yang lebih tinggi terhadap metode *red flags* pada kategori *pressure* dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD dibandingkan dengan auditor BPK.

Hasil Uji Hipotesis Opportunity (OPR)

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis Variabel OPR dengan Total Responden

H	Variabel	Total Responden	Levene Test		Asumsi	t-test		Penerimaan Hipotesis
			F	Sig.		T	Sig. (2-tailed)	
H2	OPR	Auditor BPK	11,379	0,001	Equal variances not assumed	-0,406	0,700	Ditolak
		Auditor BPKP						

Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa variabel OPR mempunyai Nilai F hitung *levене test* sebesar 11,379 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,001. Oleh karena probabilitas signifikansinya sebesar $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa varian kedua kelompok sampel adalah tidak sama sehingga harus menggunakan asumsi *equal variances not assumed*. Dari tabel terlihat dengan asumsi *equal variances not assumed*, variabel OPR mempunyai nilai T hitung *t-test* sebesar -0,406 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,700 (*2-tailed*). Oleh karena probabilitas signifikansinya sebesar $0,700 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak berbeda signifikan antara responden auditor BPK dengan auditor BPKP. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor BPK dan auditor BPKP mengenai efektivitas metode *red flags* pada kategori *Opportunity* dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD. Hal ini menandakan H2 Ditolak.

Tabel 9
Ranking Efektivitas Rata-rata Setiap Indikator OPR

Variabel OPR	Efektifitas rata-rata (berdasarkan ranking)	
	Auditor BPK	Auditor BPKP
Indikator 11	3,11 (2 nd)	3,15 (4 th)
Indikator 12	2,98 (6 th)	3,24 (3 rd)
Indikator 13	3,06 (3 rd)	2,88 (7 th)
Indikator 14	3,13 (1 st)	3,15 (4 th)
Indikator 15	3,13 (1 st)	3,34 (2 nd)
Indikator 16	2,96 (7 th)	2,90 (6 th)
Indikator 17	3,04 (4 th)	2,90 (6 th)
Indikator 18	3,11 (2 nd)	3,12 (5 th)
Indikator 19	2,98 (6 th)	3,37 (1 st)
Indikator 20	3,00 (5 th)	3,15 (4 th)
Total rata-rata tiap tipe auditor	30,50	31,20

Variabel OPR	Efektifitas rata-rata (berdasarkan ranking)	
	Auditor BPK	Auditor BPKP
Total rata-rata	30,80	

Selanjutnya akan dilakukan pemeringkatan penilaian efektivitas metode *red flags* pada kategori *Opportunity*. Tabel 9 menunjukkan level atau ranking penilaian efektivitas setiap indikator *red flags* pada kategori *Opportunity* dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD berdasarkan persepsi auditor BPK dan auditor BPKP. Rata – rata tertinggi untuk auditor BPK adalah 3,13 pada indikator 14 dan indikator 15 , sedangkan rata-rata tertinggi untuk auditor BPKP adalah 3,37 pada indikator 19. Sementara, rata – rata terendah auditor BPK adalah 2,96 pada indikator 16, sedangkan rata-rata terendah untuk auditor BPKP adalah 2,88 pada indikator 13. Jika dilihat dari nilai total rata-rata >3,00, maka jawaban kedua responden cenderung menganggap metode *red flags* pada kategori *Opportunity* dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD efektif. Namun nilai total rata-rata auditor BPKP lebih tinggi dari nilai total rata-rata auditor BPK (31,20 > 30,50), maka dapat disimpulkan bahwa auditor BPKP memiliki penilaian efektivitas yang lebih tinggi terhadap metode *red flags* pada kategori *Opportunity* dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD dibandingkan dengan auditor BPK.

Hasil Uji Hipotesis Rationalization (RAZ)

Tabel 10
Hasil Uji Hipotesis Variabel RAZ dengan Total Responden

H	Variabel	Total Responden	Levene Test		Asumsi	t-test		Penerimaan Hipotesis
			F	Sig.		T	Sig. (2-tailed)	
H3	RAZ	Auditor BPK	4,931	0,029	Equal variances not assumed	-0,349	0,737	Ditolak
		Auditor BPKP						

Tabel 10 diatas menunjukkan bahwa variabel RAZ mempunyai Nilai F hitung *levене test* sebesar 4,931 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,029. Oleh karena probabilitas signifikansinya sebesar $0,029 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa varian kedua kelompok sampel adalah tidak sama sehingga harus menggunakan asumsi *equal variances not assumed*. Dari tabel terlihat dengan asumsi *equal variances not assumed*, variabel RAZ mempunyai nilai T hitung *t-test* sebesar -0,349 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,737 (*2-tailed*). Oleh karena probabilitas signifikansinya sebesar $0,737 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak berbeda signifikan antara responden auditor BPK dengan auditor BPKP. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor BPK dan auditor BPKP mengenai efektivitas metode *red flags* pada kategori *Rationalization* dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD. Hal ini menandakan H3 Ditolak. Selanjutnya pengujian akan dilakukan terhadap seluruh indikator yang merepresentasikan variabel RAZ.

Tabel 11
Ranking Efektivitas Rata-rata Setiap Indikator RAZ

Variabel RAZ	Efektifitas rata-rata (berdasarkan ranking)	
	Auditor BPK	Auditor BPKP
Indikator 21	2.81 (9 th)	2.88 (6 th)
Indikator 22	2.93 (6 th)	2.83 (8 th)

Indikator 23	3.09 (2 nd)	3.20 (2 nd)
Indikator 24	2.94 (5 th)	3.12 (4 th)
Indikator 25	3.31 (1 st)	3.22 (1 st)
Indikator 26	2.87 (8 th)	3.12 (4 th)
Indikator 27	3.02 (3 rd)	2.95 (5 th)
Indikator 28	2.78 (10 th)	2.85 (7 th)
Indikator 29	2.98 (4 th)	3.02 (4 th)
Indikator 30	2.89 (7 th)	3.15 (3 rd)
Total rata-rata tiap tipe auditor	29.63	30.34
Total rata-rata	29,87	

Selanjutnya akan dilakukan pemeringkatan penilaian efektivitas metode *red flags* pada kategori *Rationalization*. Tabel 4.16 menunjukkan level atau ranking penilaian efektivitas setiap indikator *red flags* pada kategori *Rationalization* dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD berdasarkan persepsi auditor BPK dan auditor BPKP. Rata – rata tertinggi untuk auditor BPK adalah 3,31 pada indikator 25, sedangkan rata-rata tertinggi untuk auditor BPKP adalah 3,22 pada indikator 25. Sementara, rata – rata terendah auditor BPK adalah 2,78 pada indikator 28, sedangkan rata-rata terendah untuk auditor BPKP adalah 2,83 pada indikator 22. Auditor BPK cenderung menganggap metode *red flags* pada kategori *Rationalization* dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD kurang efektif.. Sedangkan auditor BPKP cenderung menganggap metode *red flags* pada kategori *Rationalization* dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD efektif. Hal ini dapat dilihat dari nilai total rata-rata jawaban responden auditor BPK yang lebih tinggi dari kriteria (30,34<3,00). Dikarenakan nilai total rata-rata auditor BPKP lebih tinggi dari nilai total rata-rata auditor BPK (31,20 > 30,50), maka dapat disimpulkan bahwa auditor BPKP memiliki penilaian efektivitas yang lebih tinggi terhadap metode *red flags* pada kategori *Rationalization* dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD dibandingkan dengan auditor BPK.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris mengenai persepsi auditor eksternal terhadap efektivitas metode *red flags* dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD. Variabel dalam penelitian ini antara lain:

1. Efektivitas metode *red flags* pada kategori Pressure dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD
2. Efektivitas metode *red flags* pada kategori Opportunity dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD
3. Efektivitas metode *red flags* pada kategori Rationalization dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD

Berdasarkan hasil uji Independent Sample t-Test terhadap variabel-variabel tersebut maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor BPK dan auditor BPKP mengenai efektivitas metode *red flags* pada kategori Pressure dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD. Hasil pemeringkatan indikator pada kategori pressure menunjukkan bahwa auditor BPK dan auditor BPKP memiliki persepsi yang sama dalam menempatkan indikator 10 yaitu “Entitas dituntut untuk menerapkan standar akuntansi, undang-undang, atau peraturan baru” sebagai *red flag* yang paling efektif.
2. Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor BPK dan auditor BPKP mengenai efektivitas metode *red flags* pada kategori Opportunity dalam mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan BUMD. Hasil pemeringkatan indikator pada kategori opportunity menunjukkan bahwa auditor BPK dan auditor BPKP memiliki persepsi yang berbeda dalam menempatkan indikator sebagai *red flag* yang paling efektif. Auditor BPK menempatkan

indikator14 yaitu “Entitas melakukan transaksi yang signifikan dengan pihak istimewa yang tidak terkait dalam kegiatan usaha atau dengan pihak istimewa yang tidak diaudit” dan indikator15 yaitu “Entitas melakukan transaksi yang signifikan dan tidak biasa yang terjadi menjelang akhir tahun” sebagai red flag yang paling efektif. Sedangkan auditor BPKP menempatkan indikator19 yaitu “Perusahaan anak atau unit perusahaan melakukan penjualan mendesak yang tidak biasa dalam jumlah yang signifikan” sebagai red flag yang paling efektif.

3. Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor BPK dan auditor BPKP mengenai efektivitas metode red flags pada kategori Rationalization dalam mendeteksi fraud pelaporan keuangan BUMD. Hasil pemeringkatan indikator pada kategori rationalization menunjukkan bahwa auditor BPK dan auditor BPKP memiliki persepsi yang sama dalam menempatkan indikator 25 yaitu “Direksi merasa memberikan tekanan yang berlebihan pada manajemen operasi untuk memenuhi target keuangan merupakan hal yang wajar” sebagai red flag yang paling efektif.
4. Kategori red flag yang paling efektif dalam mendeteksi fraud pelaporan keuangan BUMD adalah red flag pada kategori opportunity.

Sebagai sebuah penelitian survey, penelitian ini juga mempunyai keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Keakuratan jawaban pengisian kuesioner. Mungkin saja responden tidak menjawab sejujurnya butir pernyataan dalam kuesioner tersebut.
2. Tidak semua responden pernah mendapatkan pelatihan mengenai red flag walaupun jumlahnya sedikit, sehingga dapat terjadi kemungkinan jawaban yang diberikan bias.
3. Peneliti tidak mendapatkan jawaban kuesioner pada auditor dengan posisi setara manajer dan partner dikarenakan peraturan internal entitas yang tidak mengizinkan auditor setara manajer dan partner untuk mengisi kuesioner.

Atas dasar kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya penelitian selanjutnya ditambah dengan melakukan wawancara secara lebih mendalam untuk memperoleh data yang lebih baik.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah metode analisis regresi untuk mengetahui faktor-faktor demografi mana saja yang berpengaruh pada persepsi auditor eksternal dan internal mengenai efektivitas red flag dalam mendeteksi fraud pelaporan keuangan.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variable red flag seperti red flag pada kategori capability sesuai dengan teori diamond fraud.
4. Penelitian ini perlu diuji lagi dengan responden yang berbeda dan memperbesar jumlah sampel penelitian. Seperti memasukkan auditor KAP sebagai responden.

REFERENSI

- AICPA, SAS No.99. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: AICPA.
- Albrecht, Conan C., Albrecht, W. Steve., Dunn, J. Gregory. 2000. *Conducting a Pro-Active Fraud Audit: A Case Study*. *Journal of Forensic Accounting Vol. II*, pp 203 – 218.
- Apostolou, B., J. Hassell, S. Webber, dan G. Sumners. 2001. *The Relative Importance of Management Fraud Risk Factors*. *Behavioral Research in Accounting, Vol. 13, h. 1-24*.
- Association of Certified Fraud Examiner. 2010. Diperoleh 16 Mei 2016, dari <http://www.acfe.com/fraud-101.aspx>.
- Association of Certified Fraud Examiner.2016. Sertifikasi CFE (CFE exam Review Course And CFE Exam) 2016. Diperoleh 10 Mei 2016, dari <http://acfe-indonesia.com/2014/01/pengurus-acfe-indonesia-chapter/>



- DiNapoli, Thomas P. 2010. Red Flags for Fraud. New York. State of New York Office of the State Comptroller, pp 1 – 14.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 19 edisi kelima. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hackenbrack, K. 1993. The Effect of Experience with Different Sized Clients on Auditor Evaluations of Fraudulent Financial Reporting Indicators. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 12, h. 99-110.
- Heiman-Hoffman, B.V., Morgan, P.K., dan Patton M.J. 1996. The Warning Sign of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Accountancy*. Pp. 75-6.
- Lister, Linda M. 2007. A Practical Approach to Fraud Risk: Comprehensive Risk Assessment Can Enable Auditors to Focus Anti – Fraud Efforts on Areas Where Their Organization is Most Vulnerable. *Internal Auditors* Vol. 64 No. 6.
- Moyes, Geln D. 2007. The Differences In Perceived Level Of Fraud-Detecting Effectiveness Of SAS No. 99 Red Flags Between External And Internal Auditors. *Journal of Business & Economics Research/2007/Vol 5/ Num 6*.
- Moyes, Geln D. and Hesri Faizal Mohamed Din. 2013. Malaysian internal and external auditor perceptions of the effectiveness of red flags for detecting fraud. *Int. J. Auditing Technology*, Vol. 1, No. 1
- Moyes, Glen D., Mohamad Din, Hesri Faizal., Omar, N. 2009. The Effectiveness of the Auditing Standards to Detect Fraudulent Financial Reporting Activities in Financial Statement Audits in Malaysia. *International Business & Economics Research Journals* Vol. 8 No. 9, pp 1 – 17.
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing and Investigation*. Jakarta: Mitra WacanaMedia.
- Rezaee, Zabihollah 2005, Cause, consequences, and deterrence of financial statement fraud. *Critical Perspective in Accounting*, Vol.16, 277-298.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi Edisi ke-12*, Jakarta: Salemba Empat.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2013. *Perilaku Organisasi Edisi ke-15*, Jakarta: Salemba Empat.
- Salman, Khairiansyah, 2005, Audit Investigatif, Diperoleh 13 Mei 2016, dari <http://ikaptkdk.com>.
- Sekaran, U. 2011. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach 4th Ed*. Jakarta: Salemba Empat
- Singleton, T. W.; Singleton, A. J.; Bologna, G. J.; Lindquist, R. J. 2006. *Fraud Auditing and Forensic Accounting Third Edition*. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Smith, Malcolm; Normah Haji Omar; Syed Iskandar Zulkarnain Sayd I ris; Ithnahaini Baharuddin. 2010. Auditors' perception of fraud risk indicators: Malaysian evidence. *Managerial Auditing Journal*; 2010; 20, 1; ABI/INFORM Complete pg. 73.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi.
- Yucel, Elif. 2013. Effectiveness of Red Flags in Detecting Fraudulent Financial Reporting: An Application in Turkey. *Journal of Accounting and Finance*, pp 139 – 158.